

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan pada bab empat setidaknya-tidaknya dapat dirangkum menjadi lima kesimpulan:

Pertama, dalam kerangka kebenaran negara pada analisis desain pertama, dapat disimpulkan bahwa Hutan Kota Malabar adalah mesin yang memang memiliki tiga fungsi: pertama, adalah mesin penyembuh populasi, kedua adalah mesin terapeutik abnormalitas, dan ketiga adalah mesin kenikmatan. Meskipun tidak persis sama dengan tiga hipotesis mesin itu, setidaknya-tidaknya dari keseluruhan fungsi ini memiliki satu kesamaan—tindakan pendisiplinan kedaulatan dalam rangka stabilitas itu tidak sepenuhnya menggunakan tangan Pemkot Malang, dia justru dilakukan oleh populasi itu sendiri, baik melalui moralitas kerumunan maupun turunan-turunannya. Pemkot Malang dalam mesin pendisiplinan Hutan Kota Malabar hanya bertugas untuk menjamin dan memastikan mesin pendisiplinan diri populasi itu tidak berhenti bekerja dan tidak satupun seseorang yang dikecualikan. Basis pembacaan realitas Pemkot Malang dalam kerangka ketidakteraturan (instabilitas) dan keteraturan (stabilitas) hanyalah langkah mula-mula untuk mengondisikan populasi dalam *artificial milieu* untuk bekerja dengan sendirinya. Perisis disinilah program arsitektur dalam pendisiplinan populasi bekerja.

Tiga stratum sasaran pendisiplinan, yaitu stratum biologis, mental dan sensor syaraf, semuanya terfasilitasi dan termediasi dalam desain ini, meskipun tidak terlalu tajam dan sedikit kasar. Penggunaan gawai pintar sebagai perluasan dan intensifikasi kontrol serta pengawasan juga cukup optimal, karena desain ini memiliki banyak titik-titik yang dapat digunakan sebagai lokasi swa-foto.

Analisis ini juga memberikan petunjuk mengenai sasaran baru dari rezim kebenaran biopolitik neoliberalisme, tidak hanya semata-mata aspek biologis-anatomis, tetapi juga aspek neurotik. Terdapat sedikit petunjuk dalam analisis desain ini mengenai

kebangkitan rezim kebenaran konstruksi tubuh neoliberal baru, yaitu rezim kebenaran neuropolitik.

Kedua, dalam kerangka nalar negara, tidak ada perbedaan mendasar antara desain Revitalisasi Hutan Kota Malabar tahap pertama dengan kedua. Aksis dan simetri yang kuat, konfigurasi pengawasan dan kontrol pusat-tepi, dan area-area swa foto di berbagai penjuru masih memberikan kesempatan bagi berlangsungnya kontrol dan pengawasan. Titik perbedaan yang cukup mendasar adalah adanya dua akses masuk yang menjadikan hirarki pengawasan semakin terpusat. Hirarki yang dimaksud adalah perbedaan secara gradual dari tepi ke pusat—negara setengah hadir di kedua tepi, dan semakin ke tengah pengawasan dan kontrol diserahkan sepenuhnya kepada moralitas kerumunan.

Dihilangkannya dua simpul, yaitu area edukasi-olahraga dan *playzone-sport area*, digantikan oleh jalur jalan, *jogging track* dan pemasangan titik lampu yang sangat masif di seluruh penjuru Hutan Kota Malabar. Sedangkan penggantian desain gerbang artifisial, dan hilangnya *sculpture* Pocari Sweat digantikan oleh hadirnya logo di kedua akses masuk plus masifnya logo PT.AIO di seluruh penjuru Hutan Kota Malabar (di papan penamaan pohon).

Dalam kerangka keamanan, desain kedua jauh lebih restriktif daripada desain pertama. Hal itu dapat dilihat melalui pemasangan pagar, pintu, dan pemberlakuan jam operasional yang ketat. Sehingga dapat disimpulkan pada sisi ini, desain Hutan Kota Malabar tahap kedua lebih bersifat tertutup dan sentralistik. Jejak-jejak kehadiran negara justru lebih banyak dibandingkan sebelumnya. Kenyataan ini tentu kontra-produktif dengan program atomisasi pendisiplinan, karena desain kali ini akan banyak membutuhkan campur tangan negara secara langsung.

Dari ketiga hipotesis tentang mesin, desain tahap dua ketiga mesin itu tetap bekerja, baik mesin penyembuh populasi, mesin teraupetik abnormalitas dan mesin kenikmatan. Titik perbedaannya adalah tingkat sublimitas dan vulgaritasnya. Khusus untuk mesin kenikmatan dia bekerja lebih sublim dari sebelumnya, namun tidak dengan dua mesin lainnya, mengingat kedua jenis mesin, mesin penyembuh populasi dan mesin teraupetik abnormalitas, masih membutuhkan porsi lebih besar tangan negara untuk mengoperasionalisikannya.

Klaim APHKM tentang “partisipasi” dan proses yang “dialogis” tampaknya tidak terbukti dalam analisis ini. Mengingat produksi dan reproduksi kebenaran masih saja dibasiskan pada basis kebenaran yang sama: stabilitas-instabilitas dan keteraturan-ketidakteraturan. Relasi asimetrikal yang terus dilakukan oleh negara bahkan tidak berubah sedikitpun—lebih dari itu, relasi itu justru semakin tajam dan sublim.

Ketiga, dalam kerangka kebenaran pasar pada analisis desain pertama, dapat disimpulkan bahwa tiga hipotesis tipe mesin (mesin individualisasi kesehatan, mesin sublimasi konsumsi-produksi, dan mesin seksualisasi objek konsumsi) benar-benar bekerja: Pertama, program yang menciptakan individualisasi kesehatan melalui pembiasaan diri dalam aktivitas-aktivitas konsumsi. Kedua, adalah terciptanya ilusi voluntarisme, partisipasi dan kebebasan yang dimediasi oleh aktivitas kuasi-eksistensial. Ketiga, adanya program yang mengubah aktivitas konsumsi menjadi produktif—atau dengan kata lain aktivitas konsumsi itu mereplikasi dirinya sendiri ke segala arah. Keempat, program seksualisasi konsumsi melalui hadirnya pembagian sekuensial konsumsi yang secara gradual—dari tepi ke pusat—semakin pekat. Kelima, terjadinya adiksi dan replikasi konsumsi, atau aktivitas konsumsi telah menubuh dan menjadi rutinitas sehingga dorongan untuk mengkonsumsi menjadi semakin sublim.

Keempat, dalam kerangka kebenaran pasar, dapat disimpulkan bahwa dalam desain kedua tidak terdapat perubahan yang berarti dalam desain kedua, kecuali pengurangan dua fungsi aktif. Dari ketiga hipotesis, hanya dua yang dilaksanakan dalam desain kedua ini. Pertama adalah mesin individualisasi kesehatan, dan kedua adalah mesin seksualisasi objek konsumsi. Fungsi mesin sublimasi konsumsi-produktif tidak terlalu menonjol.

Dengan demikian partisipasi dan dialog yang diusulkan dan diperjuangkan oleh APHKM tidak terlalu banyak terbukti—kecuali pengurangan di satu sisi saja, dan itupun sangat partikular. Di tingkat produksi kebenaran, APHKM tidak merubah struktur kebenaran yang kemudian mengonstitusikan program Hutan Kota Malabar.

Kelima, dari keempat poin diatas dapat disimpulkan bahwa eesistensi, partisipasi, dan dialog tidak akan merubah struktur regulatif dari kebenaran negara dan pasar. Justru sebaliknya, dia justru memperkuat dan membuatnya menjadi lebih sublim dari sebelumnya. Penyebab utama dari silang sengkarnya pengelolaan ruang hidup di

perkotaan adalah karena keilmuan arsitektur yang terikat dan mengakar dengan relasi kuasa-kebenaran biopolitik neoliberal.

5.2. Saran

1. Untuk mengurai dan menyelesaikan permasalahan utama dalam skripsi ini adalah perlu untuk melakukan kajian tambahan yang bertujuan untuk mendekonstruksi keilmuan arsitektur secara keseluruhan. Upaya dekonstruksi itu sendiri berguna untuk mencabut akar produksi kebenaran dalam keilmuan arsitektur yang telah terlanjur mengakar selama berabad-abad.
2. Perlunya produksi kebenaran alternatif yang dapat menggantikan dominasi produksi kebenaran neoliberal yang asing dan mengasingkan.
3. Wacana arsitektur alternatif seperti Arsitektur Nusantara dapat digali lebih dalam, tidak hanya langgam, simbol, bentuk atau proyek-proyek identitas sejenis, lebih dari itu upaya ini adalah untuk merumuskan basis ontologis, epistemologis dan aksiologis dari Arsitektur Nusantara.
4. Ini saran yang mungkin mustahil, tapi perlu dipaparkan dan urgen untuk dilakukan. Penulis mengajak untuk membubarkan disiplin ilmu arsitektur, karena kanker yang diidapnya telah terlanjur mengakar jauh kedalam sudut-sudut produksi kebenarannya. Upaya rekonstruksi kebenaran alternatif akan sama mustahilnya jika disiplin arsitektur dibiarkan tetap eksis.